

#14124

by Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (jipemas)

Submission date: 21-Jul-2022 07:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1873188839

File name: 14124.pdf (323.66K)

Word count: 3880

Character count: 23094

Gambaran pengetahuan siswa tentang peranan tikus sebagai hewan penular leptospirosis

Farida Puspita Zuhria^{1*}, Shelly Kusumarini R², Chandra Luki A³, Frida Ayu Salsana B⁴, Putri Dwi Lestari⁵

¹Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email: faridapz@student.ub.ac.id

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email: shellykusuma224@ub.ac.id

³Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email: lukiannadhifa@student.ub.ac.id

⁴Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email: fridaayusb@student.ub.ac.id

⁵Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email: putridwilestari@student.ub.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2021-12-13

Diterima: 2022-04-25

Diterbitkan: -

Keywords:

leptospirosis; mice; student; knowledge

Kata Kunci:

leptospirosis; tikus; siswa; pengetahuan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Farida Puspita Zuhria, Shelly Kusumarini R, Chandra Luki A, Frida Ayu Salsana B, Putri Dwi Lestari

Abstract

Relationships created between humans, animals, plants, and the environment can have both positive and negative impacts, such as the spread of zoonotic diseases. Leptospirosis is a zoonotic disease that is considered important. Leptospirosis is a disease caused by the bacteria *Leptospira* sp. which is spread through the urine of infected animals. Animals that can spread *Leptospira* sp. namely cows, dogs, pigs, and mice. However, animals that are the main source of transmission of leptospirosis disease are rats. Transmission of leptospirosis is susceptible to occur through water. Children are susceptible to contracting leptospirosis when playing in water during the rainy season. MIS Al Huda is located in Pucakwangi Village where rats are often found in the neighborhood. This is what underlies the holding of socializing the role of mice as animals that transmit leptospirosis at MIS Al Huda. From the questionnaire data, it was found that the students' basic knowledge about leptospirosis was 15.38% from grade 4, 23.78% from grade 5 and 27.50% from grade 6. Then after socialization, it can be seen that there was an increase in student knowledge of 83.08 % in grade 4 students, 66.18 % in grade 5 students and 69.98 % in grade 6 students.

Abstrak

Hubungan yang tercipta antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan dapat memberikan dampak positif maupun negatif seperti terjadinya penyebaran penyakit zoonosis. Leptospirosis merupakan salah satu penyakit zoonosis yang dianggap penting keberadaannya. Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan karena adanya bakteri *Leptospira* sp. yang disebarkan melalui urine hewan yang terinfeksi. Hewan yang dapat menyebarkan bakteri *Leptospira* sp. yaitu sapi, anjing, babi, dan tikus. Namun hewan yang menjadi sumber utama penularan penyakit leptospirosis adalah tikus. Penularan leptospirosis rentan terjadi melalui air. Anak-anak rentan tertular leptospirosis ketika bermain air saat musim hujan. MIS Al Huda berada di Desa Pucakwangi yang mana sering dijumpai tikus di lingkungan tersebut. Hal ini yang mendasari diadakannya sosialisasi peranan tikus sebagai hewan penular leptospirosis di MIS Al Huda. Dari data kuesioner didapatkan hasil pengetahuan dasar siswa mengenai leptospirosis sebesar 15,38% dari kelas 4, 23,78% dari kelas 5 dan 27,50% dari siswa kelas 6. Kemudian setelah dilakukan sosialisasi, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebesar 83,08% pada

Cara mensitasi artikel:

Zuhria, F. P., Kusumarini, S. R., Luki, C. A., Salsana, F. A. B., & Lestari, P. D. (2022). Gambaran pengetahuan siswa tentang peranan tikus sebagai hewan penular leptospirosis. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 355-365. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.14124>

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan karena adanya infeksi dari bakteri *Leptospira sp.* Tikus (*Rattus tanezumi*, *Rattus norvegicus*, *Bandicota indica*, dan *Rattus exculan*) berperan membawa agen infeksius bakteri *Leptospira sp.* serta menjadi sumber penularan utama leptospirosis (Widjajanti, 2019). Tikus adalah hewan liar yang sering berhubungan dengan manusia. Hubungan antara tikus dan manusia sering bersifat parasitisme. Umumnya masyarakat belum mengetahui dan menyadari bahwa tikus dapat membawa, menyebarkan serta menularkan berbagai penyakit kepada manusia, seperti penyakit leptospirosis. Eksistensi tikus di lingkungan khususnya urban area memainkan peran penting sebagai host dan reservoir berbagai jenis penyakit patogen (Kusuma et al., 2021; Yuliadi et al., 2016). Bakteri *Leptospira sp.* hidup di dalam tubulus ginjal hewan reservoir, seperti tikus yang kemudian akan disebarkan ke lingkungan sekitarnya melalui urine. Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang dapat menyerang manusia dan hewan. Bakteri *Leptospira sp.* merupakan bakteri gram negatif yang berbentuk spiral dan bergerak aktif. Leptospirosis termasuk salah satu penyakit zoonosis yang tersebar secara luas di dunia (Wibisono & Yanestria, 2016).

Penularan leptospirosis sangat rentan terjadi melalui air dikarenakan bakteri *Leptospira* dapat bertahan hidup dengan baik pada suhu sekitar 25⁰ C dan sesuai dengan suhu air yang berkisar antara 26⁰ C – 30⁰ C. Anak-anak juga rentan tertular saat bermain pada genangan air hujan, sebab bakteri *Leptospira* dapat bertahan hingga 193 hari pada tanah yang mengandung banyak air (Pudjiatmoko, 2014). Indonesia merupakan negara tropis yang mana curah hujan dan kelembapannya cukup tinggi. Curah hujan yang tinggi membuat tingkat reproduksi pada tikus meningkat sehingga populasi tikus sebagai hewan penular leptospirosis akan mengalami kenaikan. Curah hujan tinggi dapat menyebabkan banjir yang kemudian akan mengakibatkan keluarnya tikus dari tempat persembunyian dan menyebar ke pemukiman warga. Bakteri *Leptospira sp.* yang dibawa oleh tikus ditularkan ke manusia melalui urin yang terdapat pada genangan air atau tanah yang lembap serta lingkungan sekitar. Infeksi leptospirosis terjadi saat bakteri *Leptospira sp.* yang terdapat di urin dan feses tikus masuk ke dalam tubuh manusia melalui luka pada tubuh ataupun mukosa. Bakteri *Leptospira sp.* juga dapat masuk ke tubuh manusia melalui pori-pori kaki dan tangan yang terendam air (Wibisono & Yanestria, 2016). Selanjutnya bakteri *Leptospira* akan masuk ke sistem peredaran darah dan menyebar ke berbagai organ tubuh manusia lalu berkembang biak pada organ hati, ginjal, kelenjar mammae, dan selaput otak (Aziz & Suwandi, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka mortalitas leptospirosis di Indonesia pada tahun 2014 mengalami peningkatan

dari tahun 2013 yaitu sebesar 9,37% menjadi 14,25% (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data *International Leptospirosis Society* (ILS) yang dikutip oleh Situmorang (2017) Indonesia berada di urutan ketiga dunia dengan angka mortalitas antara 2,5%-16,45%. Menurut Dewi dan Yudhastuti (2019), Jawa Timur termasuk provinsi dengan angka kejadian leptospirosis yang cukup tinggi. Tahun 2014 terdapat 61 kasus leptospirosis di Jawa Timur, tahun 2015 sebanyak tiga kasus dan tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 102 kasus. Upaya mengantisipasi merebaknya leptospirosis dapat dilakukan dengan sosialisasi terkait peran tikus yang dapat menularkan bakteri *Leptospira sp.* melalui urin dan potensi penularan terjadi saat musim hujan sehingga diperlukan pencegahan melalui penggunaan alas kaki saat terjadi banjir atau bermain air hujan. Sosialisasi ini penting untuk diberikan kepada anak-anak karena penularan leptospirosis pada umumnya terjadi ketika anak-anak kontak sembarangan dengan air sedangkan mereka juga belum mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang cukup untuk menghindari bakteri *Leptospira sp.* ketika bermain air tanpa menggunakan alas kaki (Shah, 2019).

Penggunaan alas kaki dapat mencegah penularan berbagai penyakit seperti *cutaneous larva migrans* (CLM), *leptospirosis*, *mycetoma*, *myiasis*, *podoconiosis*, gigitan ular, tungiasis, dan infeksi *soil-transmitted helminth* (STH) dari *hookworm* dan *strongyloidiasis* (Kusumarini et al., 2020; Tomczyk et al., 2014). Pemberantasan tikus di lingkungan pemukiman juga penting untuk dilakukan sebagai upaya mengantisipasi merebaknya leptospirosis. Namun apabila pemberantasan tikus sulit untuk dilakukan karena persebarannya yang luas, maka dapat dilakukan pembersihan lingkungan sekitar tempat tinggal terutama tempat penyimpanan air dan tempatsampah supaya tikus tidak membuat sarang dan berkembang biak. Apabila terdapat luka pada tubuh sebaiknya ditutup dengan pembalut yang kedap air supaya tidak bersentuhan langsung dengan air yang tercemar bakteri *Leptospira* (Aziz & Suwandi, 2019).

MIS Al Huda merupakan sekolah dasar yang berada di Desa Pucakwangi, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Lingkungan Desa Pucakwangi sering dijumpai tikus, yang memiliki potensi sebagai hewan penular penyakit leptospirosis. Oleh karena itu dilakukan sosialisasi peranan tikus sebagai hewan penular leptospirosis pada siswa kelas lima MIS Al Huda Babat-Lamongan menggunakan poster. Diharapkan sosialisasi yang diadakan pada siswa MIS Al Huda dapat memperkaya pengetahuan tentang leptospirosis pada anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa di MIS Al Huda mengenai peranan tikus sebagai hewan penular penyakit leptospirosis. Untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa maka diadakan pengisian kuesioner berupa pretest sebelum pemaparan materi serta post-test setelah pemaparan materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Sosialisasi dilaksanakan di tengah pandemi virus COVID-19 sehingga kegiatan ini harus dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ada. Semua siswa diwajibkan memakai

masker dan pelaksanaan sosialisasi dilakukan pada setiap kelas secara bergilir yang mana bangkunya juga diberi jarak.

Tahap persiapan dilakukan dengan mengunjungi MIS Al Huda untuk mengetahui keadaan sekolah apakah memungkinkan untuk diadakan sosialisasi di tengah pandemi COVID-19. Setelah melihat keadaan MIS Al Huda yang memungkinkan untuk diadakan sosialisasi dengan mengikuti protokol kesehatan, maka diputuskan untuk melakukan kegiatan penyuluhan tentang penyakit leptospira di MIS Al Huda. Sosialisasi diawali dengan melakukan pengenalan dengan kepala sekolah dan para guru MIS Al Huda serta penyampaian rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dengan mengisi kuisisioner pre-test terlebih dahulu untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai peranan tikus sebagai hewan penular penyakit leptospira. Kuesioner pre-test berisi pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data terkait pengetahuan dasar siswa mengenai penyakit leptospira. Tingkat pengetahuan dinilai menggunakan lima pertanyaan tertutup. Setiap pertanyaan memiliki dua opsi jawaban yaitu iya dan tidak. Selanjutnya materi akan disampaikan dalam bentuk ceramah melalui media poster serta booklet zoonosis yang sudah dibagikan kepada setiap siswa. Materi sosialisasi berisi tentang peranan tikus dalam menyebarkan *leptospirosis*, proses penularannya, hingga gejala klinis yang ditimbulkan. Pemaparan materi dilakukan selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi dua arah bersama siswa MIS Al Huda selama 30 menit. Pemaparan materi dilakukan satu kali di setiap kelas 4,5, dan 6. Selanjutnya siswa juga diajarkan bagaimana cara mencegah serta mengendalikan penyakit leptospira seperti membersihkan lingkungan sekitar supaya tidak ditinggali oleh tikus, memasak air hingga mendidih, menutup luka dengan pembalut kedap air, serta mencuci tangan dan kaki setelah beraktivitas. Sosialisasi ini diikuti oleh siswa kelas 4, 5, dan 6. Di akhir sesi sosialisasi, siswa diminta untuk mengerjakan *post-test* sebagai evaluasi tingkat pengetahuan siswa mengenai materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini memiliki tujuan supaya siswa dapat mengetahui bahwa penyakit leptospira dapat ditularkan dari hewan ke manusia, utamanya melalui tikus. Melalui sosialisasi ini siswa dikenalkan apa itu penyakit leptospira, bagaimana tikus menularkan leptospirosis pada manusia, dan faktor risiko penularannya. Dilaksanakannya sosialisasi ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengurangi angka kejadian leptospirosis. Sosialisasi ini diikuti oleh siswa kelas 4 yang berjumlah 13 siswa, kelas 5 serta kelas 6 yang masing-masing berjumlah 16 siswa.

Hasil survei melalui pengisian kuisisioner pre-test yang dilakukan oleh siswa kelas 4 menunjukkan lebih dari separuh siswa (61,5%) mengetahui bahwa terdapat penyakit yang ditularkan melalui hewan ke manusia dan juga sebaliknya. Terdapat dua siswa kelas 4 (15,4%) yang mengetahui penyakit leptospira namun mereka tidak mengetahui apa penyebab dari leptospirosis dan mereka juga tidak mengetahui bahwa tikus dapat menularkan leptospirosis

melalui urin. Adanya penyakit yang ditularkan melalui hewan ke manusia diketahui oleh hampir seluruh siswa kelas 5 (81,3%) dan 14 siswa kelas 6 (87,5%). Terdapat dua siswa kelas 5 (12,5%) dan tiga siswa kelas 6 (18,7%) yang mengetahui leptospirosis. Sedangkan yang mengetahui penyebab leptospirosis hanya ada 2 siswa dari kelas 4 (12,5%) dan satu siswa dari kelas 6 (6,3%). Hanya ada satu siswa kelas 4 (6,3%) dan dua siswa kelas 6 (12,5%) yang mengetahui bahwa tikus dapat membawa agen leptospirosis dan dapat menularkan ke manusia melalui urin (Tabel 1).

Melalui hasil kuesioner dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang penyakit leptospira yang dapat ditularkan oleh tikus. Hal tersebut sesuai dengan literatur yang mengatakan bahwa angka kejadian leptospirosis di Indonesia cukup tinggi namun penyakit ini masih kurang mendapat perhatian karena minimnya informasi mengenai penyakit leptospira (Agustin, 2018). Situmorang (2017) mengatakan bahwa tingkat prevalensi leptospirosis di Indonesia masih cukup tinggi karena iklim Indonesia yang memiliki curah hujan tinggi, serta pH >7 yang cocok untuk perkembangan bakteri *Leptospira sp.* namun penanggulangan dan pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat masih terbatas. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis masih cukup rendah.

Tabel 1. Hasil kuesioner pengetahuan siswa

Komponen Pengetahuan	N			(%)		
	Kelas 4 N=13	Kelas 5 N=16	Kelas 6 N=16	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Apakah anda tahu bahwa terdapat penyakit yang dapat ditularkan oleh hewan ke manusia dan juga sebaliknya?						
Iya	8	13	14	61,5%	81,3%	87,5%
Tidak	5	3	2	38,5%	18,7%	12,5%
Apakah anda tahu jika tikus dapat membawa agen penyakit leptospira pada manusia?						
Iya	0	1	2	0%	6,3%	12,5%
Tidak	13	15	14	100%	93,7%	87,5%
Apakah anda tahu apa itu penyakit leptospira?						
Iya	2	2	3	15,4%	12,5%	18,7%
Tidak	11	14	13	84,6%	87,5%	81,3%
Apakah anda tahu apa penyebab dari penyakit leptospira?						
Iya	0	2	1	0%	12,5%	6,3%
Tidak	13	14	15	100%	87,5%	93,7%
Apakah anda tahu jika penyakit leptospira dapat menginfeksi manusia melalui air kencing tikus?						
Iya	0	1	2	0%	6,3%	12,5%
Tidak	13	15	14	100%	93,7%	87,5%

Pengisian posttest dilakukan setelah penyampaian materi dan diskusi dua arah dengan siswa MIS Al Huda. Nilai ketuntasan siswa kelas 4, 5, dan 6 MIS Al Huda dalam menjawab soal posttest menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan sosialisasi ini. Diadakannya kegiatan penyuluhan ini dapat memperkaya pengetahuan siswa (*enrichment*) mengenai leptospirosis. Hal tersebut terbukti dari data hasil post-test siswa MIS Al Huda. Seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 telah mengetahui bahwa leptospirosis dapat menular dari hewan ke manusia.



Gambar 2. Sosialisasi terkait leptospirosis menggunakan media poster pada siswa di MIS Al Huda dengan mengikuti protokol kesehatan (Dokumentasi pribadi, 2021).

Seluruh siswa kelas 4 dan 6 mengerti jika tikus dapat menyebarkan leptospirosis melalui urin namun terdapat satu siswa dari kelas 5 (6,3%) yang masih belum mengetahui peran tikus dalam menyebarkan leptospirosis. Terdapat masing-masing satu siswa dari kelas 5 dan 6 (6,3%) yang belum memahami musim apa yang rentan terhadap penyebaran leptospirosis, akan tetapi seluruh siswa kelas 4 telah mengetahui bahwa musim hujan merupakan musim yang rentan untuk penyebaran leptospirosis.



Gambar 3. Pengisian kuisioner *pretest* dan *posttest* oleh siswa MIS Al Huda (Dokumentasi pribadi, 2021)

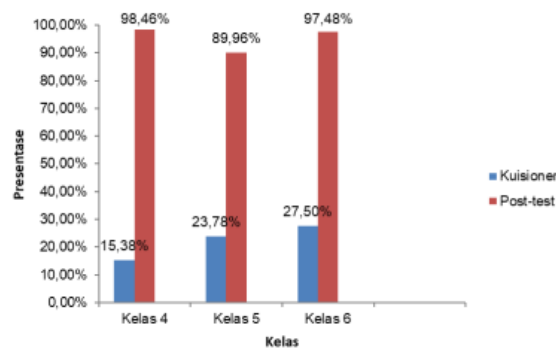
Sebanyak 15 siswa kelas 5 (93,7%) serta seluruh siswa kelas 4 dan 6 (100%) mengetahui aktivitas apa yang rentan menularkan penyakit leptospirosis terhadap anak-anak. Diketahui terdapat 12 siswa kelas 4 (92,3%), 13 siswa kelas 5 (81,2%), dan 15 siswa kelas 6 (93,7%) yang telah memahami upaya pencegahan leptospirosis seperti memakai alas kaki saat berkegiatan di luar rumah, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menutup luka kulit dengan pembalut kedap air (Tabel 2). Pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit termasuk salah satu faktor yang cukup penting supaya seseorang memiliki tindakan untuk mencegah suatu penyakit. Sesuai dengan teori [Situmorang \(2017\)](#) pengetahuan merupakan salah satu pedoman yang penting untuk seseorang supaya memiliki suatu tindakan yang tepat.

Tabel 2. Hasil *posttest* pengetahuan siswa

Komponen Pengetahuan	N			(%)		
	Kelas 4 N=13	Kelas 5 N=16	Kelas 6 N=16	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Penyakit leptospirosis dapat menular dari hewan ke manusia?						
<i>Benar</i>	13	16	16	100%	100%	100%
<i>Salah</i>	0	0	0	0%	0%	0%
Tikus dapat menyebabkan penyakit leptospirosis melalui air kencing						
<i>Benar</i>	13	15	16	100%	93,7%	100%
<i>Salah</i>	0	1	0	0%	6,3%	0%
Musim apa yang rentan terhadap penyebaran penyakit leptospirosis?						
Musim kemarau	0	1	1	0%	6,3%	6,3%
<i>Musim hujan</i>	13	13	15	100%	81,2%	93,7%
Musim semi	0	0	0	0%	0%	0%
Musim gugur	0	2	0	0%	12,5%	0%
Anak-anak rentan terkena penyakit leptospirosis saat?						
Bermain lompat tali	0	1	0	0%	6,3%	0%
<i>Bermain air hujan</i>	13	15	16	100%	93,7%	100%
Bermain boneka	0	0	0	0%	0%	0%
Bermain ular tangga	0	0	0	0%	0%	0%
Pencegahan penyakit leptospirosis dapat dilakukan dengan cara?						
Tidak mencuci tangan setelah beraktivitas	0	2	0	0%	12,5%	0%
Membiarkan luka kulit terbuka	1	0	0	7,7%	0%	0%
<i>Menutup luka kulit dengan pembalut kedap air</i>	12	13	15	92,3%	81,2%	93,7%
Membiarkan lingkungan tempat tinggal menjadi sarang tikus	0	1	1	0%	6,3%	6,3%

Keterangan: Opsi jawaban yang dicetak miring merupakan opsi jawaban yang benar

Berdasarkan data kuisisioner pre-test yang diisi oleh siswa kelas 4, 5 dan 6 MIS Al Huda, dapat diketahui tingkat pengetahuan dasar siswa kelas 4 mengenai leptospirosis sebesar 15,38%, siswa kelas 5 sebesar 23,78% dan siswa kelas 6 sebesar 27,50%. Setelah diadakan sosialisasi dengan media poster, terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai leptospirosis sebesar 83,08% pada siswa kelas 4, 66,18% pada siswa kelas 5 dan 69,98% pada siswa kelas 6 (Bagan 1). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa metode ceramah menggunakan media poster sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit leptospirosis. Hal ini sejalan dengan penelitian [Patilaiya dan Rahman \(2018\)](#), bahwa metode sosialisasi dengan media yang menarik dapat memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan pengetahuan seseorang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [Fauziah dan Handayani \(2019\)](#), penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif terhadap siswa dan mereka mendapatkan informasi mengenai peranan tikus sebagai hewan penular leptospirosis, gejala klinis, faktor risiko, hingga cara pencegahannya. Kegiatan sosialisasi juga mendukung program penerapan [Perilaku Hidup bersih dan Sehat \(PHBS\)](#) dari MIS Al Huda karena melalui [penerapan personal hygiene](#) dapat [menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh anak usia sekolah dasar](#) ([Kusumarini et al., 2021](#)).



Gambar 1. Data evaluasi kuesioner dan posttest pada siswa MIS Al Huda

Seluruh kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar. Keberhasilan kegiatan sosialisasi ²sebabkan oleh adanya kerja sama yang baik dengan para guru MIS Al Huda. Siswa kelas 4, 5 dan 6 sangat antusias dengan seluruh rangkaian sosialisasi, mereka juga merespon dengan baik materi yang disampaikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil post-test yang cukup drastis. Menurut Rejeki et al. (2015) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode ceramah diantaranya yaitu unsur materi, unsur pemateri, unsur peserta, dan unsur situasi saat pelaksanaan sosialisasi. Hasil yang tercapai dapat maksimal apabila seluruh faktor tersebut dapat berjalan bersamaan secara baik.



Gambar 4. Media sosialisasi berupa poster edukasi dan booklet zoonosis

KESIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar dan tertib. 45 siswa yang berasal dari kelas 4, 5 dan 6 sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Dari hasil pengisian kuesioner dapat diketahui tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit leptospira yaitu sebesar 15,38% dari kelas 4, 23,78% dari kelas 5 dan 27,50% dari siswa kelas 6 dengan rincian terdapat lebih dari separuh jumlah siswa kelas 4 (61,5%) mengetahui bahwa terdapat penyakit yang ditularkan melalui hewan ke manusia dan juga sebaliknya. Kemudian terdapat dua siswa kelas 4 (15,4%) yang mengetahui penyakit leptospira namun mereka tidak mengetahui apa penyebab dari leptospirosis. Semua siswa mengikuti kegiatan sosialisasi dengan semangat

yang tinggi karena media sosialisasi yang digunakan berupa poster serta booklet cukup menarik perhatian siswa kelas 4, 5 dan 6 MIS Al Huda, sehingga seluruh materi sosialisasi dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik.

Berdasarkan data hasil evaluasi kuesioner dan post-test yang dilakukan oleh peserta sosialisasi dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 83,08% pada siswa kelas 4, 66,18% pada siswa kelas 5 dan 69,98% pada siswa kelas 6. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi dengan media yang menarik dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Diharapkan dengan diadakannya edukasi mengenai peranan tikus sebagai hewan penular leptospirosis, siswa dapat memahami tentang penyakit leptospirosis mulai dari gejala klinis, faktor risiko, cara penularan, serta dapat melakukan pencegahan dan pengendaliannya yang kemudian dapat mengurangi tingkat kejadian leptospirosis di Indonesia.

1

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah MIS Al Huda, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan yang telah bersedia memberikan izin dan mendukung secara penuh jalannya acara sosialisasi pada tahun 2021 sehingga seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar di tengah pandemi COVID-19. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh guru MIS Al Huda yang telah membantu kami dalam menyiapkan kegiatan sosialisasi. Kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 MIS Al Huda yang sangat antusias, kami ucapkan terima kasih karena telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dengan tertib dan baik. Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya yang telah mendanai dan mendukung kegiatan sosialisasi kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, E. H. (2018). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Leptospirosis di Kelurahan Sukaramai* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/568>
- Aziz, T., & Suwandi, J. F. (2019). Leptospirosis: Intervensi Faktor Resiko Penularan. *Medical Journal of Lampung University*, 8(1), 232–236. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2325>
- Dewi, H. C., & Yudhastuti, R. (2019). Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Wilayah Kabupaten Gresik (Tahun 2017-2018). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2014>
- Fauziah, T. H., & Handayani, O. W. K. (2019). Program Pengendalian Leptospirosis di Kota Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(4), 612–624. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v3i4.31039>
- Kemenkes. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma, S., Yesica, R., Bagus Gde Rama Wisesa, I., Hermanto, J., Nurholizah, Y., & Widyaneni Trinastuti, M. (2021). Preliminary Study: Detection of Ecto

- and Endoparasites Among Wild Rats From Urban Area in Blimbing, Malang, East Java. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, May, 95–101. <https://doi.org/10.29244/avi...95-101>
- Kusumarini, S., Al Firdausi, S., Indasari, E. N., Sholekhah, S. S., Vandania, F., & Lazulfa, Z. I. (2020). Determination of elementary school students knowledge of soil-transmitted helminth infection with study of personal hygiene behavior in lamongan district, East Java, Indonesia. *Veterinary Practitioner*, 21(2), 479–483.
- Kusumarini, S. R., Sholekhah, S. S., Vandania, F., & Lazulfa, Z. I. (2021). Gambaran pengetahuan dan penerapan personal hygiene siswa dalam upaya mencegah infeksi soil transmitted helminth (STH). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 134–143. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9105>
- Patilaiya, H. La, & Rahman, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2512>
- Pudjiatmoko. (2014). *Manual Penyakit Unggas* (2nd ed.). Subdit Pengamatan Penyakit Hewan Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
- Rejeki, D. S. S., Nurlela, S., & Octaviana, D. (2015). Pendidikan Kesehatan dan Penerapan Alat Pelindung Diri Dalam Upaya Pencegahan Leptospirosis di Desa Selandaka, Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmasindo*, 7(2), 118–131. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/125>
- Shah, I. (2019). Leptospirosis. *Pediatric Infectious Disease*, 4(1), 4–8. <https://doi.org/10.1002/9781119376293.ch131>
- Situmorang, P. R. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Leptospirosis di Lingkungan II Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Imelda*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.2411/jikeperawatan.v3i2.268>
- Tomczyk, S., Deribe, K., Brooker, S. J., Clark, H., Rafique, K., Knopp, S., Utzinger, J., & Davey, G. (2014). Association between Footwear Use and Neglected Tropical Diseases: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003285>
- Wibisono, F. J., & Yanestria, S. M. (2016). Outbreak Leptospirosis dengan Vektor Tikus pada Daerah Rawan Banjir di Surabaya. *Jurnal Kajian Veteriner*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jkv.v4i2.1015>
- Widjajanti, W. (2019). Epidemiologi, Diagnosis, dan Pencegahan Leptospirosis. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), 62–68. <https://doi.org/10.22435/jhecdis.v5i2.174>
- Yuliadi, B., Muhidin, & Indriyani, S. (2016). *Tikus Jawa, Teknik Survei Di Bidang Kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

#14124

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

riset.unisma.ac.id

Internet Source

2%

2

kkn.unnes.ac.id

Internet Source

1%

3

imakahi.or.id

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

1%

Exclude quotes ☒ On

Exclude matches ☐ < 20 words

Exclude bibliography ☒ On